

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia dewasa ini. Kebutuhan akan keterampilan berbahasa asing bertambah pesat seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang menuntut generasi penerus bangsa mampu mengimbangi arus globalisasi saat ini. Namun, pada kenyataannya tidak semua individu mempunyai minat yang sama besar terhadap bahasa asing, terutama bahasa Jepang. Penulisan huruf yang berbeda, tata bahasa yang berbeda pola dengan bahasa ibu menjadi kesulitan tersendiri. Akan tetapi, hal tersebut bukanlah menjadi suatu halangan namun tantangan bagi seorang pendidik untuk mengajarkan bahasa Jepang kepada para peserta didik. Seorang pengajar sebagaimana perannya dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa harus berfikir kreatif agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tercapai dengan hasil optimal.

Kesulitan peserta didik dalam mempelajari bahasa asing adalah hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Pengajar mempunyai andil besar dalam mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari bahasa asing tersebut. Salah satunya adalah dengan strategi, teknik bahkan metode pembelajaran yang tepat sebagai jalan untuk memudahkan siswa menyerap ilmu pengetahuan sehingga tujuan

yang diharapkan dapat tercapai. Model, metode, teknik atau strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan dan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran sesuai sasaran atau target yang ingin dicapai.

Saat ini banyak berkembang model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai target pembelajaran secara maksimal, salah satunya adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student centered*. Model pembelajaran ini memusatkan kegiatan belajar pada siswa, dan guru bertindak sebagai fasilitator. Hal tersebut berdasarkan pada paham konstruktivisme bahwa dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

SMK Nusantara Wisata merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan di Jakarta yang menerapkan bahasa Jepang sebagai salah satu muatan lokal pilihan dalam kurikulum. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jepang di SMK Nusantara Wisata pada tanggal 25 April 2013, diketahui bahwa kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang merupakan salah satu hambatan dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi yang kurang dalam belajar berdampak pada kepasifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dampak selanjutnya berpengaruh pada hasil belajar. Hasil rata-rata ulangan dan tugas siswa kelas X di SMK Nusantara Wisata tahun akademik 2012/2013, sebanyak 60% berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan nilai rata-rata 46,87.

Kepasifan siswa dalam belajar terjadi karena kurangnya keterlibatan siswa dalam belajar. Kompetisi yang sehat dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar. Dan keterlibatan siswa dalam belajar dapat mendorong siswa untuk berusaha menguasai materi pelajaran. Berdasarkan observasi lanjutan yang peneliti lakukan, dalam pengajaran bahasa Jepang di SMK Nusantara adanya keterlibatan siswa dalam proses belajar membuat mereka belajar secara aktif. Namun kompetisi dalam pengajaran belum diterapkan secara maksimal sehingga tidak semua siswa terlibat dalam aktivitas belajar.

Permasalahan selanjutnya adalah ketika guru menjelaskan materi yang baru, kerap kali siswa lupa materi sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan karena banyaknya informasi yang diterima tanpa ada usaha yang dilakukan baik oleh guru atau siswa untuk mengulang kembali informasi yang telah diterima. Hal ini dapat berdampak buruk pada saat evaluasi hasil belajar, karena siswa dituntut untuk menguasai sekian banyak materi. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk menekan sekecil mungkin lupa terhadap materi yang telah disampaikan setelah melakukan aktivitas belajar.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk membantu meminimalisir lupa dan menguatkan kembali informasi yang telah diterima siswa adalah dengan melakukan pengulangan. Pengulangan adalah salah satu prinsip belajar yang sangat mendominasi untuk keberhasilan dalam proses belajar karena dapat melatih daya-daya yang diserap selama kegiatan pembelajaran.

Kurangnya pengulangan dan latihan dapat membuat ingatan siswa mengendap dalam pikiran bawah sadar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

Djamarah (2011: 207) bahwa sejumlah kesan yang telah didapat sebagai buah dari pengalaman belajar tidak akan pernah hilang, tetapi kesan-kesan itu mengendap ke alam bawah sadar. Pengulangan yang dilaksanakan setelah aktivitas belajar dapat membantu siswa mengingat kembali materi yang baru diterima dan menguatkan pemahaman yang didapat setelah pembelajaran. Bahkan jika pengulangan tersebut bersifat menyenangkan bagi siswa. Namun pentingnya pengulangan dalam kegiatan belajar terkadang tidak diterapkan atau diaplikasikan baik melalui strategi atau teknik pembelajaran.

Dalam pengembangan instruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan siswa di kelas dan mengukur tingkat pencapaian yang sudah direncanakan. Hal yang sering terjadi adalah pada umumnya adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja seperti pada pertengahan atau akhir program pengajaran yang berakibat minimnya informasi tentang pencapaian siswa bagi guru. Untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan dan pencapaian siswa di kelas, guru dapat menggunakan teknik pengajaran yang dapat menguji pemahaman siswa sekaligus tolak ukur apakah materi yang sudah disampaikan dapat diserap dengan baik oleh murid.

Kondisi ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi, model

pembelajaran yang tepat juga membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan mengulang informasi informasi. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat mengembangkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan *Auditory*, *Intellectually* dan *Repetition*. Sehingga dapat meningkatkan penguasaan dan pengetahuan faktual siswa. Pencapaiannya dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang dilakukan siswa, yaitu tentang penguasaan isi akademik. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan belajar siswa. Siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan aspek *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition*. *Repetition* atau pengulangan dalam model AIR ini berupa quiz. Namun, sebagai alternatif atas masalah yang ada, maka *repetition* dalam penelitian ini akan diterapkan dengan teknik pembelajaran *Course Review Horay*.

Course Review Horray adalah suatu teknik pengajaran yang dapat diterapkan untuk menguji pemahaman siswa dengan cara berkelompok atau individu dengan kotak yang berisi nomor untuk menuliskan jawaban soal, dan yang benar menjawab diharuskan meneriakkan “hore” atau yel-yel masing-masing kelompok. Teknik ini dapat dijadikan tolak ukur bagi guru untuk mengetahui apakah siswa mampu menyerap materi yang telah disampaikan. Dan dapat berfungsi sebagai pengulangan yang dilakukan oleh siswa selama

pembelajaran. Sehingga ingatan siswa tentang materi akan semakin kuat dengan adanya latihan-latihan serta pengujian terhadap apa yang sudah diserap. Teknik ini mempunyai unsur memberi angka, kompetisi, ulangan, ego involvement, memberi hasil, hadiah, pujian, dan tujuan yang diakui yang termasuk ke dalam bentuk motivasi dalam belajar. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan bentuk motivasi dapat menjadi salah satu langkah untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa.

Teknik ini pernah diujicobakan sebelumnya di SMKN 26 Jakarta ketika Program Pengalaman Lapangan, dan mendapat respon yang positif dari siswa. Namun keefektifan teknik ini belum pernah diujicobakan dalam pengajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perlunya suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam aktivitas belajar sekaligus memiliki unsur pengulangan dalam proses belajar dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilaksanakan penelitian tentang “Efektivitas Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* Menggunakan *Course Review Horray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa” dalam pendekatan kuantitatif dengan penelitian quasi eksperimen di SMK Nusantara Wisata Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kesulitan peserta didik dalam mempelajari bahasa Jepang, baik dari segi penulisan huruf dan tata bahasa.
2. Kurangnya motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jepang merupakan salah satu hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Motivasi yang kurang dalam belajar berdampak pada kepasifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga implikasi lanjutnya berpengaruh pada hasil belajar.
4. Kompetisi dalam pengajaran belum diterapkan secara maksimal sehingga tidak semua siswa terlibat dalam aktivitas belajar.
5. Siswa kerap kali lupa materi sebelumnya ketika guru menjelaskan materi yang baru.
6. Kurangnya pengulangan dan latihan dapat membuat ingatan siswa mengendap dalam pikiran bawah sadar.
7. Pentingnya pengulangan dalam kegiatan belajar terkadang tidak diterapkan atau diaplikasikan baik melalui strategi atau teknik pembelajaran.
8. Perlunya suatu model pembelajaran yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa dan meliputi pengulangan materi.
9. Banyaknya informasi yang diterima tanpa ada usaha untuk mengulang kembali informasi yang telah diterima dapat berdampak buruk pada saat evaluasi hasil belajar, karena siswa dituntut untuk menguasai sekian banyak materi.

10. Evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja yang berakibat minimnya informasi tentang pencapaian siswa bagi guru.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana, maka penelitian ini hanya dibatasi dan difokuskan pada beberapa hal berikut.

1. Penelitian ini hanya dibatasi mengenai suatu model pembelajaran yang dapat menunjang aktivitas belajar siswa dan meliputi pengulangan materi, yaitu model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition*.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti mengenai suatu teknik pengajaran yang dapat diterapkan untuk pengulangan materi sehingga dapat menguatkan pemahaman siswa, yaitu teknik *Course Review Horray*.
3. Penelitian difokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *Course Review Horray*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada, maka perumusan masalah yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hasil belajar bahasa Jepang siswa yang diterapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan *Course Review Horray*?
2. Bagaimanakah hasil belajar bahasa Jepang siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

menggunakan *Course Review Horray* dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *Course Review Horray*?

3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan *Course Review Horray* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dirumuskan agar hasil yang dicapai dapat terlihat dengan jelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil-hasil yang objektif dari bahan yang diteliti, yaitu untuk mengetahui;

1. hasil belajar bahasa Jepang siswa yang menggunakan dan tidak menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan *Course Review Horray*,
2. efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan *Course Review Horray* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa.

F. Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian quasi eksperimen tentang model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) menggunakan *Course Review Horray*. dan hanya meneliti tentang bagaimana efektivitasnya terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas X di SMK Nusantara Wisata Jakarta tahun akademik 2012/2013. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini bersumber dari buku Sakura 1, bab 14 sampai bab 17.

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Nusantara Wisata yang berlokasi di Jl. Kayu Putih Utara 3C Jakarta Timur, karena sekolah tersebut berdasarkan data yang didapatkan belum pernah dilakukan penelitian sejenis. Subjek penelitian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Nusantara Wisata Jakarta Timur semester genap tahun ajaran 2012/2013.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tanggal 2 Mei sampai dengan 30 Mei 2013 tahun akademik 2012/2013.

H. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi seluruh civitas akademik di bidang pendidikan kebahasaan sehingga bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Secara teoritis dan praktis, dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai metode pembelajaran di sekolah khususnya dalam penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman tentang penelitian eksperimen. Setelah penelitian ini dilaksanakan, peneliti dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam pembelajaran bahasa Jepang.

b. Bagi siswa

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* menggunakan *Course Review Horray* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jepang siswa dan menguatkan ingatan siswa tentang materi pelajaran dalam proses belajar.

c. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif model pengajaran bahasa Jepang sehingga pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang kreatif dan bervariasi agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Pendidik dapat melakukan evaluasi belajar menggunakan teknik *Course Review Horray*.